



PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

¹⁾ **Rahma Fitria Purwaningsih** (IAIN Samarinda, Samarinda, Indonesia)

²⁾ **Atika Muliandari** (IAIN Samarinda, Samarinda, Indonesia)

^{*)} Corresponding author: rahmaf20@gmail.com

Abstract: *Education in Indonesia still has a propensity to fully and deeply theoretical comprehensive cognitive aspects compared to students' skill and learning experience. As the facilitator in learning, teachers have to teach and be able to be a figure and a role model for either students or communities. In this case, the study aims to describe teachers' professionalism from the Islamic perspective. Teachers' problem in the teaching process is in the organizational learning system, which tends to be static and not really flexible. Meanwhile, a revolution of information technology presses the teacher to be dynamic for bringing on the civilized generation without losing the moral value. Professional teachers' identity to the students has Islamic values which are conformable with the competitions that should be own; thus, teachers should be prepared in adapting to the needs of the millennial era and connected with the Islamic teaching, like Ulul Albab, Al-Ulamaa', Al Muzakki, Ahl Ad-Dzikr, and Ar-Raskhun fi 'Ilm.*

Keywords: *Profesional Teacher, Islamic Perspective, Islamic Education*

Abstrak: Pendidikan di Indonesia masih memiliki kecenderungan terhadap aspek kognitif pada penguasaan teori secara penuh dan mendalam dibandingkan keterampilan dan pengalaman belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut mengajar namun juga mampu menjadi figur dan tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Dalam hal ini, tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam pandangan Islam. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar adalah pada pengelolaan pembelajaran yang cenderung statis dan belum fleksibel, sementara revolusi teknologi informasi mendesak guru bersikap dinamis untuk mencetak generasi yang beradab tanpa kehilangan nilainya. Idealitas guru profesional terhadap peserta didik mengandung nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kompetensi yang harus dimiliki sehingga guru perlu sigap menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan terhubung dengan ajaran Islam, seperti Ulul Albab, Al-Ulamaa', Al Muzakki, Ahl Ad-Dzikr, dan Ar-Raskhun fi 'Ilm.

Kata Kunci: Guru Profesional, Perspektif Islam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mentransformasikan, dan mengalihkan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya.¹ Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, khususnya pendidikan agama Islam. Sebab pendidikan tersebut menjadi sumber dan pemandu dengan meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak dalam jiwa dan pikiran remaja yang cenderung berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Persoalan pendidikan agama Islam sejak zaman klasik ditandai dengan tampaknya kerapuhan pada akidah dan akhlak yang terus berlangsung hingga era millennial. Padahal pendidikan Islam selalu terkait dengan berbagai elemen kehidupan, dan melalui pendidikan tersebut juga-lah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.³ Penyakit yang telah menjadi wabah tersebut disebabkan karena adanya pengaruh yang tidak dapat dihindari dari globalisasi.

Perkembangan teknologi dan sains memberikan manfaat yang begitu banyak dengan efek samping yang beranekaragam. Di satu sisi, teknologi mampu menjadi alat yang sangat membantu, namun di sisi lain juga telah menurunkan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan secara signifikan.⁴ Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam turut berkontribusi dengan membantu mengarahkan segala bentuk pendidikan kepada nilai-nilai Islam dengan tidak menafikan kebutuhan dunia. Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu menjadi jembatan dalam perbaikan dan penguatan karakter bangsa Indonesia dari pengaruh dunia Barat. Sebab, pengetahuan agama Islam lebih dari sekedar pengetahuan umum yang hadir sebagai respon terhadap budaya sekular barat, juga menjadi benteng bagi Negara Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan berlandaskan Pancasila.

Guru merupakan sosok tauladan bagi murid dan masyarakat yang mampu mencerminkan ilmu dalam perbuatannya. Guru menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan paling strategis, sebab gurulah yang paling menentukan terjadinya proses belajar mengajar.⁵ Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya).⁶ Sehingga guru

¹ Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2 Thn. 2013, h. 358

² Indah Wulan, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* dalam Skripsi Thn. 2008

³ Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam...", h. 373

⁴ Indah Wulan, *Konsep Pendidikan Islam...*, h. 16

⁵ Nasution, Hamni Fadlilah. 2017. "Urgensi Profesionalisme Guru Di Pendidikan Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (1)

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 17

wajib memahami kompetensi dan berintegritas dalam menjalankan profesinya. Guru juga harus mampu menguasai bahan ajar, strategi, metode, dan hal lainnya yang menjadi dasar pengajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, profesi guru cenderung dipandang sebelah mata. Fungsi guru yang cenderung hanya menjadi penyalur ilmu pengetahuan dipandang tidak mencukupi kebutuhan di era millennial ini. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan untuk berbuat *normative ideal* dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan yang materialistis, individualistis, kompetitif, konsumtif, dan sebagainya.⁷ Keadaan tersebut diperparah dengan munculnya berbagai masalah pribadi dan sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh guru sendirian, seperti stress, bunuh diri, pengangguran, tawuran, radikalisme, terorisme, dan lain sebagainya.⁸ Akibatnya permasalahan tersebut diambil alih oleh psikiater, hakim, polisi, dan lembaga-lembaga profesional lainnya. Hal-hal tersebut tidak akan mampu teratasi tanpa adanya kompetensi dan profesionalisme yang melekat pada guru yang kemudian berimbas pada mutu pendidikan.

Pendidikan di Indonesia cenderung menerapkan sistem *breadth shematic* yang menekankan aspek kognitif pada penguasaan teori secara penuh dan mendalam dengan beban belajar sekitar 14-16 mata pelajaran dalam satu tahun ajaran. Sedangkan standar mutu umumnya dinilai dari mutu tenaga pengajar dan lulusan yang didapatkan dari proses pendidikan yang dikelola dengan baik.⁹ Mulyasa mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis pendidikan, meningkatkan kesejahteraan dan profesionalitas guru, dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan.¹⁰ Pergantian kurikulum yang silih bergantipun masih belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹¹ Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang demi meningkatkan mutu pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek pencapaian.

Sejalan dengan hal tersebut, guru sebagai pendidik diharapkan dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilainya. Islam dengan nilai yang karimah menjadi acuan dasar guru dalam mengajar dan mendidik yang kemudian dalam hukum normatif dikenal sebagai kode etik guru. Sehingga dalam hal ini, Penulis merasa tertarik untuk membahas profesionalisme guru dalam perspektif Islam.

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 179

⁸Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 122

⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan berkualitas di Indonesia*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 13

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2005.

¹¹Subandi, "Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Jurnal Terampil*, Vol. 1, No.1, 2014, h. 19

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan studi kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penggunaan studi kualitatif deskriptif adalah untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dilihat dari jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profesionalisme Guru

Problematika pendidikan Indonesia saat ini terletak pada sistem dan sumber daya manusia yang masih belum bersinergi dan akhirnya berdampak pada pendidikan dan hubungan secara langsung dengan bagaimana guru menjalankan seluruh rangkaian kebijakan dan prosedur pengajaran secara profesional. Di sisi lain, profesionalisme guru juga menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.¹² Jamil mengatakan bahwa salah satu problematika yang cukup banyak dihadapi oleh pendidikan yakni berkaitan dengan pola pikir dan perilaku guru yang rendah sebab tidak memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) perilaku yang mendekati standar ideal; 2) peningkatan dan pemeliharaan citra profesi guru; 3) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional; 4) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; 5) memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Dari pernyataan di atas, Penulis merasa kurang sependapat, sebab problematika pendidikan tidak hanya dilihat dari guru sebagai profesi yang menentukan mutu pendidikan selanjutnya. Akan tetapi juga dilihat dari sistematika kurikulum dan kebijakan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Subandi sebelumnya bahwa pergantian kurikulum yang silih berganti masih belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Bertolak belakang dari hal tersebut, Abuddin Nata memaparkan dengan rasional mengenai peran dan fungsi guru yang telah mengalami penyusutan. Banyak tugas-tugas keguruan seperti penyampaian informasi dan pendidikan keterampilan yang sudah tergantikan oleh teknologi. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, terjadinya revolusi teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara mendesak.¹³ Adanya profesi guru saat ini lebih dilihat sebagai pekerjaan tukang tunduk pada hukum transaksional

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 178

¹³ Fajriana, A., & Aliyah, M. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265

materialistik, yakni mengukur peran, fungsi dan tugasnya dari jabatan yang diberikan kepadanya serta bayaran yang diterima.¹⁴ Ada pula pernyataan lain yang mengatakan bahwa mutu pendidikan nasional yang rendah, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya mutu guru itu sendiri, di samping tentu saja faktor-faktor yang lain seperti sarana dan prasarana pendidikan yang dinilai masih kurang memadai.¹⁵

Adapun faktor penghambat yang menjadi kendala pendidikan yang berkaitan dengan profesi guru bisa dilihat dari masih banyaknya guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan, dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas.

Dari pemaparan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa problematika pendidikan di Indonesia salah satunya adalah menurunnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh turunya fungsi dan peran guru sebagai tenaga pendidik yang tergantikan dengan teknologi di era millennial ini. Perubahan pola pikir membuat banyak guru melaksanakan tugasnya hanya sebatas jabatan, atau orientasi pada materiil dari profesi keguruan. Tentu hal ini turut menjadi alasan merosotnya tingkat profesionalitas guru sebagai salah satu problematika pendidikan.

Dikutip dari Supriyadi, bahwa kata profesional merujuk pada dua hal, pertama adalah orang yang menyandang suatu profesi; kedua adalah kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.¹⁶ Profesionalisme berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi. Guru adalah pekerja profesi oleh karena itu harus menjunjung profesionalisme. Sebagai guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.¹⁷

Jamil Suprihatiningrum memberi lima ukuran seorang guru dapat dikatakan profesional, yakni: 1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; 2) menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya; 3) bertanggung jawab dalam pengawasan dan evaluasi; 4) berpikir sistematis; 5) menjadi bagian di masyarakat.¹⁸ Suyanto mengutip dari Houle, setidaknya ada sembilan karakteristik guru profesional, diantaranya: 1) memiliki landasan pengetahuan yang kuat; 2) harus berdasarkan kompetensi individual; 3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi; 4) ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar teman sejawat; 5) adanya kesadaran profesional yang tinggi; 6) memenuhi kode etik; 7) memiliki sistem sanksi profesi; 8) adanya militansi

¹⁴ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 123

¹⁵ Sanaky, Hujair AH. 2005. "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan." *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume XII Tahun VIII Juni*, h. 36

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, h. 80

¹⁷ Yunus, Muhammad. 2016. "Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19 (1)

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

individual; dan 9) memiliki organisasi profesi.

Selain itu, untuk melihat apakah guru tersebut profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terlambat materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan, dan lain-lain. Seorang guru, selain harus memiliki kompetensi dibidang keilmuan, ia juga harus menguasai teori-teori dan teknik pengajaran serta aplikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁹ Peningkatan kemampuan di bidang ini merupakan hal utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, Penulis menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah komitmen dalam menjalankan profesinya, dinamis menjawab tantangan pendidikan dan berani berinovasi.

B. Konsep Guru dalam Perspektif Islam

Konsep guru dalam perspektif Islam memiliki implikasi yang luas terhadap peningkatan profesionalisme keguruan, ia menempatkan dirinya bukan hanya sebagai agent atau promotor pembelajaran yang tunduk pada hukum transaksional profesional, melainkan sebagai pengemban misi suci, yakni menyelamatkan manusia dari kehancuran dan membawanya kepada kemajuan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Pandangan guru terhadap peserta didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar di kelas. Guru yang memandang anak sebagai individual dengan segala perbedaannya akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk social. Perbedaan pandangan dalam memandang akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula dan tentu saja akan menghasilkan akhir yang berbeda pula.²⁰

Dalam buku Sosiologi Pendidikan Islam, Abuddin Nata memaparkan visi dan misi guru dalam membangun peradaban umat manusia dengan menyebarluaskan kemampuan yang dimilikinya.²¹ Menurunnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh turunya fungsi dan peran guru sebagai tenaga pendidik yang tergantikan dengan teknologi. Hal tersebut bermakna bahwa guru cenderung statis dan belum fleksibel dengan zaman yang ada. Oleh sebab itu, perlu diadakan peninjauan profesi guru kembali dengan menyesuaikan kebutuhan zaman dan terhubung dengan ajaran Islam, yakni sebagai berikut:

a. *Ulul Albab*: berdasarkan surah Ali-Imran/3:190-191

Guru sebagai *ulul albab* menjadi orang yang memiliki kesinambungan antara daya

¹⁹ Lince, Ranak. 2016. "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Eara Digital." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII*

²⁰ Mohammad S. Rahman, "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Islam" dalam *Jurnal Iqra'* Vol. 3 No. 1 Tahun 2009, h. 56

²¹ Abuddin Nata, *Sosialisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajawaliPress, 2014.

pikir, daya nalar, dan daya dzikir serta spiritualnya. Dengan daya ini, guru dapat mengemban tugasnya secara optimal dengan ber-amar ma'ruf dan nahyi munkar, baik di wilayah sekolah maupun masyarakat.

b. *Al-Ulammaa*: berdasarkan surah Fathir/35: 27-28

Guru harus memiliki sikap seorang ilmuwan, yakni dengan mendalami ilmu pengetahuan disertai kesadaran bahwa seluruh alam semesta adalah milik dan ciptaan Allah Swt. Teori dan temuan merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan demikian, seorang guru profesional dalam pandangan Islam bukan hanya menguasai bidang ilmu secara mendalam dan komprehensif, namun menjadikannya sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan kebermanfaatannya ilmu yang ia dapat kepada murid dan masyarakat sekitarnya.

c. *Al-Muzakki*: berdasarkan surah Al-Baqarah/2: 129

Guru memiliki mental dan karakter yang mulia dengan membersihkan dan menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan dosa. Dalam hal ini, guru yang profesional adalah guru yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berjiwa Pancasila.

d. *Ahl Ad-Dzikh*: berdasarkan surah Al-Anbiya/21:7

Guru menjadi orang yang menguasai ilmu dan judgment, keahlian yang diakui kepakarannya sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan pembenaran dan pengakuan atas berbagai temuan ilmiah. Maka seorang guru yang ahl ad-dzikh yakni mengemban tugasnya sebaik mungkin, memperbaiki, membimbing, meluruskan, mengingatkan, dan memberi keputusan atas perilaku yang dilakukan anak didiknya.

e. *Ar-Raskhun fi 'Ilm*: berdasarkan surah An-Nisa/4:162

Guru bukan hanya menjadi sumber data dan fakta, melainkan mampu memberi makna, pesan, hakikat, kandungan, inti dan esensi dari segala sesuatu yang diamati.

Abuddin Nata mengutip dari Muhammad Athiyah menyebutkan bahwa guru setidaknya harus memiliki tujuh sifat dalam menjalankan profesinya, yakni: zuhud; jiwa yang bersih; ikhlas; pemaaf; mencintai murid; mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid; serta menguasai mata pelajaran.²² Sementara itu, Asama Hasan Fahmi sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Tafsir mengajukan beberapa sifat guru, yakni: tenang; tidak bermuka masam; tidak merendahkan peserta didik; sopan dan santun. Tri Indriyani dkk. mengutip dari Imam Al-Ghazali bahwa seorang guru yang baik memiliki etika dan tugas khusus sebagai berikut:

a. Menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak

²² Abdul Wahid, "Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan" dalam *Sulesana* Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, h. 6-7.

sendiri;

- b. Meneladani perilaku Rasulullah SAW, tidak mencari upah balasan dan terimakasih dengan mengajar, melainkan karena Allah dan keridhoan-Nya;
- c. Tidak meninggalkan sedikitpun nasihat kepada peserta didik, menjadi guru yang jujur dan tepat waktu, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami hakikat menuntut ilmu sebagaimana pernyataan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan murid beriman dan bertakwa kepada Allah SWT juga berakhlak mulia;
- d. Mampu menguasai diri dan bertutur kata baik, sesuai dengan pernyataan dalam UU No. 16 Tahun 2007 bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan;²³
- e. Tidak merendahkan peserta didik atas sesuatu di luar keahliannya. Karena hakikatnya setiap manusia memiliki kemampuan berbeda dan beranekaragam. Sehingga dalam mengajar, guru harus bersikap toleran dan merangkul ketidakmampuan peserta didik serta tidak mencela keahlian yang bukan spesialisnya. Sesuai dengan Kode Etik Guru PGRI XX Tahun 2008 yaitu guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya;²⁴
- f. Mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan murid, terlebih kepada peserta didik yang cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan saat ini, sesuai dengan UU No. 16 Tahun 2007 mengenai kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yakni penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual;²⁵
- g. Menjadi teladan dengan berpegang teguh pada prinsip mengamalkan dari apa yang telah diucapkan. Jika bertentangan, maka akan menimbulkan kesenjangan yang berakibat pada ketidakinginan peserta didik untuk menerima ilmu yang diberikan. Nilai tersebut sejalan dengan UU No 16 Tahun 2007 mengenai kompetensi kepribadian.

Selain dari yang telah disebutkan di atas, dilihat dari perspektif keislaman, guru sebagai tauladan dan pemimpin dalam satu lingkup pembelajaran seharusnya mampu mengamalkan segala bentuk perbuatan yang jelas membawa manfaat bagi orang lain, terutama kepada peserta didiknya. Sebab hasil dari proses pembelajaran tersebut

²³ Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, h. 8

²⁴ Tri Indriyani, dkk, "Etika Interaksi Guru... h. 134

²⁵ Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, h. 5

akan berdampak pada peserta didik secara langsung. Sehingga guru diharapkan memiliki integritas yang tinggi dan membawa pengaruh serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang telah dilaksanakan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abdillah berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...

Artinya: Dari Abdillah r.a bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah dalam pimpinanmu. (H.R. Muttafaqun Alaih) Guru juga sebaiknya memiliki perangai yang baik dengan tidak mudah marah dan pemaaf sebagai bentuk sabar dan kasih sayang terhadap peserta didik.²⁶ Nilai tersebut memiliki relevansi dengan Q.S al-Balad ayat 17 berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Q.S al-Balad/90: 17)

Dari rangkaian pemaparan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa profesionalisme guru terhadap peserta didik mengandung nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 16 Tahun 2007. Seperti bersikap jujur, mampu menguasai diri, bertutur kata baik, dan pemaaf adalah bagian dari kompetensi kepribadian. Tidak merendahkan peserta didik, memahami kemampuan peserta didik, adalah bagian dari kompetensi profesional. Mengetahui kemampuan, merangkul kelemahan, dan batasan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, serta memahami kecenderungan peserta didik adalah bagian dari kompetensi pedagogik.

KESIMPULAN

Konsep guru dalam perspektif Islam memiliki implikasi yang luas terhadap peningkatan profesionalisme keguruan, ia menempatkan dirinya bukan hanya sebagai agent atau promotor pembelajaran yang tunduk pada hukum transaksional profesional, melainkan menyelamatkan manusia dari kehancuran dan membawanya

²⁶ Mohammad S. Rahman, "Etika Berkomunikasi Guru... h. 59

kepada kemajuan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Idealitas profesionalisme guru terhadap peserta didik mengandung nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 16 Tahun 2007, *sehingga guru perlu sigap menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan terhubung dengan ajaran Islam, seperti Ulul Albab, Al-Ulammaa', Al Muzakki, Ahl Ad-Dzikr, dan Ar-Raskhun fi 'Ilm.* Profesionalisme yang tercermin dalam etikanya sebagai aktualisasi kompetensi kepribadiannya yakni seperti bersikap jujur, mampu menguasai diri, bertutur kata baik, dan pemaaf adalah bagian dari kompetensi kepribadian, tidak merendahkan peserta didik, memahami kemampuan peserta didik, adalah bagian dari kompetensi profesional, mengetahui kemampuan, merangkul kelemahan, dan batasan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, serta memahami kecenderungan peserta didik adalah bagian dari kompetensi pedagogik.

REFERENCES

- Aziz Shofi Nurdiansyah. 2011. "Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era Global"
- Dwijo, Al-Quddus Nofiandri Eko Sucipto. 2014. "Pengembangan IPTEK dalam Tinjauan Hukum Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1)
- Fajriana, A., & Aliyah, M. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2)
- Indriyani, Tri, dkk. 2015. "Etika Interaksi Guru dan Murid menurut Perspektif Imam Al-Ghazali" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11(2)
- Lince, Ranak. 2016. "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII*
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan berkualitas di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2016.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2005.
- Nasution, Hamni Fadlilah. 2017. "Urgensi Profesionalisme Guru Di Pendidikan Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (1)
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Noor, Wahyudin. 2014. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Qathruna* 1 (1)
- Nurlaila. 2011. "Model-model Pengembangan Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Ta'dib* 16 (2)
- Permendikbud, Nomor 16 Tahun 2007
- S. Rahman, Mohammad. 2009. "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Islam" dalam *Jurnal Iqra'* 3 (1)

- Sanaky, Hujair AH. 2005. "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan." *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume XII Tahun VIII Juni*
- Siswanto. 2010. "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Tadris* 5 (2)
- Subhan, Fauti.2013. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (2)
- Suradi, A.2017. "Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, 7 (2)
- Subandi.2014. "Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Jurnal Terampil* 1 (1)
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Wahid, Abdul. 2013. "Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan" dalam *Sulesana* 8 (2)
- Yastrawan, Dodi. 2017. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Globalisasi"
- Yunus, Muhammad. 2016. "Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19 (1)